

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME 3 NOMOR 1 JULI 2020



Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif

Muhammad Iqbal Rabman

Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Oki Dwi Rabmanto

Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga

Avina Amalia Mustaghfiroh

Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah

Shobibul Maqom

Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan

Mohammad Fiqih Firdaus

Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19

Asep Maulana Robimat

Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia

Siti Khodijah Nurul Aula

Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam

H. Zubri

Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia

Salma binti Ismail

Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen dalam Pandangan Simuh

Miftachul Huda

Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka

Reza D. Tobis

Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl

Iftitab



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 3 Nomor 1, Juli 2020

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses

Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 512156
Email: living.islam@uin-suka.ac.id
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

PEER REVIEWER

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djari Bandung, Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fahrudin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Islah Gusmian - IAIN Surakarta
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif <i>Muhammad Iqbal Rahman</i>	1-24
Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim <i>Oki Dwi Rahmanto</i>	25-46
Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga <i>Avina Amalia Mustaghfiroh</i>	47-64
Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah <i>Shohibul Maqom</i>	65-82
Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan <i>Mohammad Fiqib Firdaus</i>	83-104
Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19 <i>Asep Maulana Robimat</i>	105-124
Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia <i>Siti Khodijah Nurul Aula</i>	125-148
Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam <i>H. Zubri</i>	149-166
Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia <i>Salma binti Ismail</i>	167-188
Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen dalam Pandangan Simuh <i>Miftachul Huda</i>	189-208
Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka <i>Reza D. Tobis</i>	209-230
Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl <i>Ifitab</i>	231-255

PEMAKNAAN SYAIR *LI KHAMSATUNDI* TENGAH PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF *LIVING ISLAM*

H. Zuhri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
zuhri@uin-suka.ac.id

Abstract

This research explores the historical dimensions and the episteme phenomena in spreading the recitation of the *Khamsatun poem* in the middle of the Javanese Muslim community in the face of the COVID-19 pandemic. Historically, this poem has functioned as a means to invoke protection from epidemics in the form of reviving religious rituals in people's social beliefs. Therefore, to find the social meaning of this poem, this research uses the Hans-Georg Gadamer hermeneutic approach in seeing the mediation of community understanding related to the meaning of poetry. This study concludes that Islam responds to various incidents that befall their followers in various ways, one of which is to ask for protection from the plague through prayer in the form of poetry. *Lil Khamsatun* Poetry is identical as a ritual of *Dhiker* in the *Sba Dhiliyah Tariqah* is objectified in the community, so they feel safe and protected from COVID-19. This process shows that the facts about COVID-19 are not enough just to be seen from a rational and health perspective but also it can be seen as a phenomenon of the response of the Muslim community to the epidemic through reviving religion in social life.

Keyword: *Li Khamsatun, COVID-19, Plague, Phenomenology, Living Islam*

Abstract

Penelitian ini mengeksplorasi dimensi historis dan *episteme* fenomena merebaknya lantunan syair *li khamsatun* di tengah masyarakat Muslim Jawa dalam menghadapi pandemi COVID-19. Secara historis, syair ini difungsikan sebagai sarana untuk memohon perlindungan dari wabah dalam bentuk menghidupkan ritual-ritual keagamaan dalam keyakinan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, untuk menemukan pemaknaan secara sosial terhadap syair ini, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam melihat mediasi pemahaman masyarakat terkait makna syair. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Islam memberikan respon atas berbagai peristiwa yang menimpa umatnya dengan berbagai cara, salah satunya adalah meminta perlindungan dari wabah melalui doa dalam bentuk syair. Syair *li khamsatun* yang identik sebagai ritual zikir dalam tarekat Shādhiliyah terobjektifikasi dalam diri masyarakat, sehingga mereka merasa aman dan terlindungi dari COVID-19. Proses ini menunjukkan bahwa fakta-fakta mengenai COVID-19, tidak cukup hanya dilihat dari perspektif rasional dan kesehatan, tetapi juga dapat dilihat sebagai



fenomena respon masyarakat Muslim atas wabah melalui cara menghidupkan agama dalam kehidupan sosial.

Keyword: *Li Khamsatun, COVID-19, Wabah, Fenomenologi, Living Islam*

Pendahuluan

Salah satu fenomena menarik yang terjadi di tengah masyarakat Jawa yang sedang direpotkan dengan wabah *Corona Virus Diseases 2019* (COVID-19) adalah viral dan maraknya *puji-pujian* (sanjungan) dengan menggunakan syair *li khamsatun*. Syair ini diyakini masyarakat memiliki faidah sebagai pelindung diri dari wabah, termasuk wabah COVID-19. Dalam penjelasan Abū Ḥasan al-Shādhilī, syair ini dapat menghindarkan seseorang dari bahaya wabah dan dapat menjadi obat bagi orang yang telah terkena wabah.¹ Dalam proses pengamalannya, syair ini dibaca setelah adzan dan sebelum salat berjamaah dimulai. Dalam tradisi masyarakat Jawa, waktu antara adzan dan salat diisi dengan *puji-pujian* sebagai *wāsilah* untuk mewujudkan rasa syukur dan keberkahan. Tradisi ini sering dikaitkan dengan kandungan dari Q.S. al-Aḥzāb (33): 41, yang memerintahkan umat Islam untuk melakukan dzikir sebanyak-banyaknya (*dhikran kathīran*) sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang diperoleh.²

Syair ini juga viral di media-media sosial, sebagai bentuk keinginan masyarakat agar terlindung dari wabah COVID-19. Di beberapa daerah, bacaan yang dilantunkan setelah adzan tersebut juga sering disebut *salawatan*. Materi yang dilantunkan terkadang berupa doa, salawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, dan kalimat-kalimat hikmah dalam bentuk syair. Sedangkan secara spesifik, materi lantunan dicocokkan dengan konteks, lingkungan, waktu, atau bahkan hafalan dari jamaah yang melantunkannya. Begitu juga, terkadang lantunan *puji-pujian*, berbeda-beda antara salat Duhur, Ashar, Maghrib, Isya' ataupun Subuh. Sedangkan secara sosiologis, *puji-pujian* biasanya menjadi tradisi pembacaan sebelum salat fardu di kalangan masyarakat Muslim tradisional atau pedesaan, atau masjid-masjid di perkotaan yang ada di lingkungan masyarakat tradisional. Identitas masyarakat tradisional ini biasanya sering disepadankan dengan Nahdatul Ulama, sementara di sebagian masyarakat Muslim perkotaan atau dengan lebel Modern seperti Muhammadiyah serta

¹ Ahmad Dīyā' al-Dīn Kamshakhanawī, *Majmū'ah Al-Aḥzāb Al-Shādhiliyah* (Beirut: Nashirūn, 2013).

² Wahbah Al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, vol. 22 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418), 41.

sebagian masyarakat Muslim yang identik dengan sebutan Salafi atau Ikhwani. Bagi masyarakat Modern, mereka hampir tidak mengenal istilah dan tradisi *puji-pujian*.

Ada banyak faktor yang menyebabkan perbedaan *amaliyah* dari kedua aliran tersebut. Kalangan Islam tradisional memiliki karakteristik menjaga tradisi klasik, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk melaksanakan tradisi yang telah dilakukan oleh ulama terdahulu. Sedangkan kalangan Islam modernis lebih pada model perubahan dan berorientasi kedepan.³ Alasan lainnya adalah tradisi tersebut memang ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan syari'at Islam atau memang sama sekali tidak mengenal tradisi tersebut. Hal ini disebabkan karena tradisi dan praktek-praktek agama dalam kehidupan merupakan produk yang diambil dari tempat atau daerah lain dan mengaggap bahwa konsep dan tradisi seperti itulah yang dianggap paling sesuai dengan syari'at Islam.⁴

Secara sosiologis, *puji-pujian* merupakan bagian dari proses objektivikasi sekaligus dakwah agama di tengah ketidakstabilan sosial akibat COVID-19. Proses objektivikasi ini melibatkan penerjemahan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam syair *li khamsatun* ke dalam bentuk-bentuk objektif yang dapat dirasakan langsung oleh seluruh masyarakat.⁵ Dengan proses objektivikasi ini, *puji-pujian* menjadi wujud yang eksisten dan hadir sebagai bagian dari nilai agama di masyarakat. Selain itu, lantunan syair *li khamsatun* dapat menjadi sarana penting untuk melestarikan tradisi yang ada di tengah erosi ritual-ritual keagamaan yang sudah mulai ditinggalkan seiring membanjirnya budaya digital-daring. Hal ini juga menunjukkan kreativitas masyarakat dalam mengaktualisasikan teks-teks yang sarat makna di tengah masyarakat yang mayoritas buta huruf Arab (non-Arab).

Proses objektivikasi terhadap pembacaan syair *li khamsatun* dalam masa pandemi tidak hanya bermakna pelestarian tradisi, akan tetapi terdapat nilai-nilai yang hendak dicapai oleh masyarakat yang disesuaikan dengan faidah dari syair tersebut. Dalam konteks ini, tidak ada penelitian yang mengkaji mengenai pelestarian tradisi pelantunan syair *li khamsatun* sebagai bagian dari upaya untuk menghindarkan diri dari wabah COVID-19. Meskipun demikian, terdapat penelitian lain yang menjelaskan mengenai pengaplikasian tradisi agama, seperti *uzlah* dan gerak batin (*gerbat*) di pesantren sebagai bagian dari upaya untuk menghindarkan diri dari COVID-19. Penelitian ini dilakukan oleh Samsul Arifin dan Akhmad Zaini dengan judul *Decision of Implementing Uzlah and Gerbat Techniques in Islamic*

³ Deliar Noer, *Ideologi, Politik Dan Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983), 6.

⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), 42-47.

⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), 61.

Boarding School as Preparedness Response for Covid-19 Pandemic.⁶ Penelitian lain mengenai peran agama dalam menghadapi COVID-19 dilakukan oleh Yono dengan judul *Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid 19*.⁷ Penelitian ini menekankan ketakwaan sebagai elemen penting dalam menghadapi COVID-19. Hal yang sama juga dilakukan oleh Dadang Darmawan, Deni Miharja, Roro Sri Rejeki Waluyajati, dan Erni Isnaeniah dengan judul *Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19*.⁸ Penelitian ini melihat perubahan perilaku ibadah yang dilakukan oleh masyarakat dalam masa pandemi COVID-19.

Penanaman makna yang terkandung dalam syair *li khamsatun* melalui proses objektifikasi tersebut, dapat memunculkan keyakinan dalam diri masyarakat untuk tetap merasa aman dan terlindungi dari penyebaran COVID-19. Pembacaan yang berulang-ulang dengan konteks masyarakat non-arab dan berimplikasi terhadap keyakinan keselamatan dari wabah COVID-19, menjadi nilai lebih dalam penelitian ini, sehingga diperlukan kajian yang mendalam mengenai fungsi dan implikasi syair *li khamsatun* dengan menggunakan perspektif *living Islam*. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha membaca penggunaan syair *li khamsatun* secara lebih komprehensif, yakni dengan memahami *li khamsatun* dari dua sisi. *Pertama* dari perspektif teks dan konteks munculnya syair tersebut. *Kedua*, dari dimensi sejarah dan respon masyarakat terhadap wabah COVID-19. Dengan memahami kedua sisi di atas, penelitian ini diharapkan menjadi model awal penelitian dan pembuktian urgensi studi *living Islam*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika memiliki dasar pijakan untuk memahami lahirnya suatu teks dalam konteks tertentu atau bagaimana sebuah konteks melahirkan teks-teks tertentu. Hal ini merupakan suatu keniscayaan filosofis guna menghindari kematian makna sebuah teks karena lupa akan konteks dan menghindari kekeliruan memaknai suatu konteks yang disebabkan oleh lepasnya peran teks. Oleh karena itu, hermeneutika bukanlah sebuah rekonstruksi metode pemahaman melainkan konsep mediasi pemahaman karena tanpa mediasi akan sering muncul kesalahpahaman dalam memakani suatu peristiwa, teks atau tindakan. Pemahaman sebagai mediasi adalah peristiwa pemahaman yang melahirkan cakrawala (horizon) yang

⁶ Samsul Arifin and Akhmad Zaini, "Decision of Implementing Uzhlah and Gerbat Techniques in Islamic Boarding School as Preparedness Response for Covid-19 Pandemic," *Unnes Journal of Public Health* 9, no. 2 (June 6, 2020), <https://doi.org/10.15294/UJPH.V9I2.38107>.

⁷ Yono Yono, "Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid 19," *Mizan: Journal of Islamic Law* 4, no. 1 (June 6, 2020), <https://doi.org/10.32507/MIZAN.V4I1.616>.

⁸ Dadang Darmawan et al., "Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (May 30, 2020): 115–24, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8596>.

luas. Bagi Hans-Georg Gadamer bahwa terdapat sedikit horizon masa kini dan horizon masa lalu dalam proses pemahaman atas teks, sehingga pemahaman merupakan peleburan antara kedua horizon tersebut.⁹

Diskursus Wabah dalam Islam: Sebuah Kajian Historis

Kajian ini menggunakan istilah wabah daripada pandemi untuk merujuk peristiwa yang terjadi di awal sejarah Islam mengenai penyakit menular yang dialami oleh masyarakat.¹⁰ Di samping alasan tersebut, istilah wabah lebih umum digunakan di masyarakat daripada endemi atau pandemi. Jika diukur dari keluasan jangkauan, istilah yang digunakan untuk menunjukkan kemasifan penyebaran COVID-19 dalam dunia kesehatan adalah pandemi, tetapi dari konteks banyaknya korban bisa jadi wabah COVID-19 masuk dalam kategori *the black death* yang pernah menimpa Eropa pada abad ke-14.

Berkenaan dengan hal ini, sejarah Islam mencatat terdapat peristiwa besar yang identik dengan sejarah kelahiran Nabi yang menjelaskan mengenai kejadian wabah pertama dalam sejarah Islam. Peristiwa ini adalah penyerangan tentara bergajah dari Ethiopia menuju ke Makkah. Dalam beberapa literatur sejarah Islam, kehancuran tentara bergajah disebabkan oleh serangan burung yang membawa batu panas dan dijatuhkan ke rombongan tentara, sehingga dengan seketika mereka musnah.¹¹ Peristiwa ini diabadikan dalam Q.S. al-Fīl (105). Akan tetapi, dalam beberapa kajian lain, peristiwa kehancuran tentara bergajah tidak disebabkan oleh burung, akan tetapi disebabkan oleh wabah yang menyebar di dataran Afrika yang menjangkiti pasukan tersebut.¹² Jika kontruks nalar historis dalam konteks ini menggunakan konstruk sejarah yang dibangun oleh Ṭaha Husein, maka peristiwa penyerangan tentara bergajah dalam literatur Islam perlu dikaji ulang.¹³ Hal ini diperlukan untuk mencari signifikansi peristiwa tersebut dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kini.

Peristiwa yang menimpa tentara bergajah jika dikaitkan dengan peristiwa penyebaran wabah yang menimpa kekaisaran Romawi pada tahun 541-746, maka peristiwa yang sebenarnya menimpa tentara bergajah lebih dapat dijelaskan secara ilmiah. Pada masa itu, kerajaan Romawi memiliki kuasa atas kerajaan Axumite (Ethopia) yang dipimpin oleh

⁹ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics* (Berkeley: California University Press, 1977), xix.

¹⁰ Penjelasan dan perbedaan waba dengan tha'un dan sejenisnya terdapat dalam Michael W. Dols, *The Black Death in Midle East* (Princeton: Princeton University Press, 1977); Lawrence I. Conrad, "Taun and Waba Conceptions of Plague and Pestilence in Early Islam," *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 25, no. 3 (1982): 268, <https://doi.org/10.2307/3632188>.

¹¹ Muḥammad bin Ja'ir Al-Ṭabarī, *Tārīkh Al-Ṭabarī*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Turāth, 1387), 138.

¹² Dols, *The Black Death in Midle East*, 371–83.

¹³ Ṭaha Husein, *Fī Al-Shi'r Al-Jābilī* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1927), 38.

Abraham.¹⁴ Wabah ini dimulai dari Pelusium di Mesir dan menyebar ke wilayah Afrika melalui Clysma. Wabah ini menyebar secara cepat di daerah Asia, Afrika dan Eropa. Dalam catatan sejarah, peristiwa ini disebut dengan *The Justinian Plague*, karena pemimpin kekaisaran Romawi pada saat itu adalah raja Justin.¹⁵ Peristiwa ini menunjukkan bahwa kejadian wabah pertama dalam sejarah Islam terjadi pada masa kelahiran Nabi Muhammad.

Merebaknya wabah *The Justinian Plague* ketika itu, berkaitan erat dengan peristiwa wabah yang terjadi pada masa Nabi. Hal ini diperkuat dengan durasi panjang wabah yang berakhir pada pertengahan abad ke-8.¹⁶ Dalam sebuah riwayat, Nabi memberikan peringatan kepada para sahabat untuk menghindari wabah dengan tidak masuk ke daerah yang terkena wabah. Jika seseorang sudah berada dalam wilayah wabah, maka orang tersebut diperintahkan untuk tidak keluar dari daerah tersebut.¹⁷ Bahkan, wabah masih menjadi ancaman penyakit serius di era kekhalifahan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb. Jika di era kenabian perspektif teologis dan epidemiologi nampaknya seimbang namun pada era kekhalifahan Umar nampak bahwa perdebatan perspektif teologis dan perspektif epidemiologis semakin menguat.¹⁸

Pada masa kekhalifahan Umar bin al-Khaṭṭāb, wilayah Shām sedang tertimpa wabah, sedangkan ‘Umar sedang dalam perjalanan menuju ke sana. Ketika sampai di Sargh, ‘Umar bertemu dengan Abū ‘Ubaydah bin al-Jarrāh. Abū ‘Ubaydah menceritakan kepada ‘Umar mengenai wabah yang terjadi di Shām. ‘Umar memanggil kaum Muhajirin untuk mendiskusikan hal tersebut mengenai keberlanjutan perjalanannya menuju Shām. Akan tetapi, dari perbincangan tersebut tidak menghasilkan kesepakatan. ‘Umar kemudian memanggil sahabat Anṣār, akan tetapi hal yang sama juga terjadi, sehingga ‘Umar memutuskan untuk memanggil sahabat-sahabat Quraisy yang ikut dalam penaklukan Makkah yang berjumlah dua orang. Keduanya menyarankan ‘Umar untuk kembali ke Madinah. ‘Umar menerima saran tersebut dan hendak kembali ke Madinah keesokan harinya. Mendengar hal tersebut, Abū ‘Ubaydah tidak terima dengan keputusan ‘Umar, karena dianggap lari dari takdir. Bagi ‘Umar keputusannya, merupakan bentuk perpindahan dari takdir yang satu ke takdir yang lain. Keputusan ‘Umar tersebut dikuatkan oleh Abd al-

¹⁴ Michael Charles, "The Elephants of Aksum: In Search of the Bush Elephant in Late Antiquity," *Journal of Late Antiquity* 11, no. 1 (2018): 169, <https://doi.org/10.1353/jla.2018.0000>.

¹⁵ Costas Tsiamis, Effie Poulakou-Rebelakou, and Eleni Petridou, "The Red Sea and the Port of Clysma," *Gesnerus*, 2009, 214, <https://doi.org/10.24894/gesn-en.2009.66013>.

¹⁶ Tsiamis, Poulakou-Rebelakou, and Petridou, 210.

¹⁷ Muslim bin Al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 4 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, n.d.), 1737.

¹⁸ Aḥmad bin Al-Baladurī, *Futūḥāt Al-Buldān* (Leiden: Brill, 1866), 136.

Rahmān bin ‘Awf dengan menyebutkan hadis di atas.¹⁹ Kejadian wabah tersebut menjadi penyebab wafatnya dua sahabat terkemuka, yakni ‘Ubaydah bin al-Jarrāh dan Mu‘ad bin Jabal. Wabah tersebut dapat diatasi oleh ‘Amr bin al-‘Ash dengan memisahkan orang yang terkena wabah dengan orang yang sehat.

Perdabatan tersebut mengandung dua makna sekaligus, yakni ketaatan atas agama dan kewajiban seorang pemimpin dalam menghadapi wabah. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa konsep-konsep agama, terkadang berhadapan langsung dengan realitas empiris yang menuntut seorang pemimpin, baik pemimpin agama atau pemerintah, untuk mengambil keputusan sesuai dengan skala prioritas. Pilihan semacam ini juga terjadi di era selanjutnya, yakni pada masa pemerintahan Abd al-Azīz bin Marwan di Mesir. Abd al-Azīz mengambil keputusan dalam konteks memerangi wabah dengan menggunakan Masjid dan *camp* tentara untuk dijadikan rumah sakit darurat.²⁰ Perbincangan mengenai wabah yang menimpa umat Islam dalam literatur sejarah masih banyak disebutkan. Meskipun demikian, penyebutan secara keseluruhan tidak mungkin dilakukan dalam pembahasan ini. Hal yang lebih penting adalah melihat realitas masa lalu dalam menghadapi wabah yang kemudian direfleksikan pada konteks hari ini, sehingga beberapa tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masa lalu dapat dijadikan contoh, terlebih jika berkaitan dengan nilai-nilai agama.

Pengetahuan mengenai konteks-konteks tersebut dapat memberikan pemahaman yang benar atas fungsi agama dalam mengatasi wabah. Hal ini disebabkan kerana ketika teks kehilangan kontekstualitasnya yang disebabkan oleh hilangnya saksi-saksi kunci yang mengetahui langsung perdebatan atau lahirnya statmen tersebut, akan memunculkan tafsir-tafsir baru dan betuk kontekstualisasi baru yang terkadang tidak sama dengan asal-usul teks. Tafsir-tafsir teologis atas riwayat-riwayat mengenai wabah, semakin menguat di kalangan para pensyarah hadis untuk mengingatkan kembali langkah yang diambil ulama terdahulu, atau bahkan memaknai ulang atas riwayat-riwayat tersebut.²¹ Respon-respon semacam ini banyak tercatat dalam berbagai literatur Islam klasik yang terkadang memberikan pandangan baru mengenai langkah yang diambil oleh ulama pada masa itu dalam menangani wabah. Fenomena semacam ini menggambarkan bahwa nilai-nilai ke-Islaman selalu

¹⁹ Muḥammad Fu‘ād bin Abd al-Bāqī, *Al-Lu‘lu’ Wa Al-Marjān Fī mā Ittafaq ‘Alayh Al-Shaykhān*, vol. 3 (Kairo: Dār al-Hadīth, 1407), 68.

²⁰ Ahmed Ragab, *The Medieval Islamic Hospital, Medicine, Religion and Charity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 77.

²¹ Muḥammad Maḥmūd Khaṭṭāb Al-Subkī, *Al-Manbal Al-Mawrud: Li Sharḥ Sunan Abī Dawūd*, vol. 8, 1394, 230.

digunakan untuk memberikan gambaran atau memberikan solusi untuk mengatasi wabah sesuai dengan konteks pada saat itu.

Di samping itu, penjelasan mengenai kejadian wabah dalam sejarah Islam di luar perspektif teologis, juga menjadi banyak perhatian para peneliti, misalnya Lawrence I. Concard dan Michael Dols. Sumbangsih dari penelitian tersebut dapat memberikan pandangan baru mengenai tokoh-tokoh Islam yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu terapan, selain Abū Bakr al-Rāzī, Ibn Sīnā, dan Ibn Rushd. Kajian mengenai wabah dalam sejarah ke-Islaman di luar pendakitan teologis, dapat memberikan pemahaman baru bagi masyarakat muslim mengenai wabah. Wabah tidak hanya dipandang sebagai cobaan atau peringatan dari Tuhan, tetapi wabah dianggap sebagai salah satu proses alamiah yang harus dihadapi dengan penalaran ilmiah. Hal ini terbukti dengan banyaknya intelektual muslim yang melakukan pengujian terhadap wabah tersebut, sehingga menghasilkan satu keilmuan baru yang bersifat ilmiah.

Hal yang menarik dari fenomena wabah dalam literatur Islam adalah tanggapan Ibn Ḥajr al-ʿAsqalānī. Dalam penjelasan terhadap hadis mengenai wabah Ṭaʿūn yang di riwayatkan oleh al-Bukhārī, Ibn Ḥajr memberikan penjelasan yang didasarkan pada perspektif *tajribiyah* (rasional-empirik).²² Hal yang berbeda justru dilakukan oleh Ibn Ḥajr ketika menulis *Badhl al-Maʿūn fi Faḍl al-Ṭaʿūn* yang justru menggunakan perspektif teologis. Dalam kitab *Fath̃ al-Bārī*, Ibn Ḥajr menjelaskan beberapa aspek terkait dengan Ṭaʿūn termasuk cara mengatasinya dengan kemajuan ilmu pengobatan pada masa itu. Akan tetapi, dalam *Badhl al-Maʿūn*, Ibn Ḥajr terkesan memberikan gambaran bahwa wabah yang terjadi merupakan ulah Jin, yang merupakan musuh manusia, sehingga untuk mengatasi hal tersebut diharuskan masyarakat meminta pertolongan dari Allah dalam bentuk doa. Bahkan, Ibn Ḥajr memberikan pembahasan khusus mengenai hikmah tusukan jin (*taslīf al-jin*) dalam kitabnya.²³ Hal ini mengesankan adanya kekuatan supranatural yang melatarbelakangi munculnya wabah.²⁴

Dua kecenderungan yang berbeda dari Ibn Ḥajr ini tidak dapat dengan mudah untuk dijawab, karena durasi kedua kitab yang tidak berjauhan. Akan tetapi, pernyataan yang sama mengenai kecenderungan dan rasionalitas yang digunakan oleh Ibn Ḥajr dalam

²² Aḥmad bin ʿAlī bin Ḥajr Al-ʿAsqalānī, *Fath̃ Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 10 (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 1379), 180.

²³ Ibn Ḥajr Al-ʿAsqalānī, *Badhl Al-Maʿūn Fī Faḍl Al-Ṭaʿūn* (Riyāḍ: Dār al-ʿĀsimah, 1991), 153.

²⁴ Nukhet Varlik, *Plague and Empire in The Early Modern Mediterranean World The Ottoman Experience (1347-1600)* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 210.

Badhl al-Mā'ūn juga disebutkan dalam penelitian Saefuddin Zuhri Qudsy.²⁵ Secara kronologis, *Fatḥh al-Bārī* ditulis oleh Ibn Hajar pada durasi tahun 817 H.-842 H., sedangkan *Badhl al-Mā'ūn* ditulis setelah kematian tiga putrinya. Dalam penjelasan Aḥmad Iṣām al-Kātib, kitab ini ditulis oleh Ibn Hajar sekitar tahun 833 H. Meskipun demikian, Aḥmad Iṣām tidak dapat menjelaskan secara pasti latar belakang Ibn Hajar mengarang kitab ini, ia hanya memberikan dua kemungkinan yang menjadi penyebab kitab ini dikarang. *Pertama*, permintaan sahabat-sahabatnya pada tahun 819 H. *Kedua*, terjadinya peristiwa khusus mengenai akan diadakannya doa bersama, yang pelaksanaannya seperti dalam pelaksanaan salat *istisqa'* (meminta hujan) yang bagi Ibn Hajar perbuatan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, ada kemungkinan latar belakang penulisan kitab ini disebabkan karena meninggalnya *Zayn Khatūn*, yang merupakan putri tertua dari Ibn Hajar pada tahun 833 H.²⁶

Sedangkan keterangan mengenai sejarah wabah di masa Islam tergambar secara lengkap dalam tulisan Ibn Qutayba²⁷, kemudian diringkas oleh Lawrence I. Conrad²⁸. Peristiwa wabah yang dialami masyarakat muslim awal, pada dasarnya dapat menginspirasi masyarakat muslim hari ini dalam menghadapi COVID-19. Meskipun, terdapat perbedaan konteks dan kapabilitas yang dimiliki, akan tetapi respon dan cara yang dilakukan oleh mereka dapat mengilhami beberapa kalangan dalam memberikan respon untuk mengkorelasikan antara Islam dengan penyebaran wabah. Hal demikian agar tidak ada klaim kebenaran yang dilakukan beberapa kalangan, yang justru nantinya akan mengakibatkan penyebaran wabah semakin meluas.

Realitas Syair *Li Khamsatun* di Tengah Wabah

Li Khamsatun merupakan susunan kata-kata puitis atau dikenal dengan *ḡi'ir* penuh makna yang dibangun dalam struktur *naẓam*. Sebagai sebuah syair, *li khamsatun* hanya memiliki satu bait atau satu baris yang kalimatnya adalah sebagai berikut;

لِي خَمْسَةَ أَطْفِي بِهَا حَرَّ الْوَبَاءِ الْحَاظِمَةِ # الْمُصْطَفَى وَالْمُرْتَضَى وَإِنَّا هُمَا وَفَاطِمَةٌ

²⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy and Ahmad Sholahuddin, "Kredibilitas Hadis Dalam COVID-19: Studi Atas Bazl Al-Mā'ūn Fi Fadhli Al-Thāun Karya Ibnu Hajar Al-Asqalany," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 1 (May 11, 2020): 13, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1476>.

²⁶ Al-'Asqalānī, *Badhl Al-Mā'ūn Fī Faḍl Al-Ṭā'ūn*, 44–45.

²⁷ Abd Allah bin Muslim Ibn Qutaybah, *Al-Ma'ārij* (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1992).

²⁸ C. I. Conrad, "Arabic Plague Chronologies and Treatises: Social and Historical Factors in the Formation of a Literary Genre.," *Studia Islamica* 54 (1981): 52–96, <https://doi.org/10.2307/1595381>.

Dengan wasilah derajat luhur lima pribadi yang mulia yang aku punya, Aku berharap diselamatkan dari panas derita yang bikin sengsara. *Al-Mustafa* (Muhammad) dan *al-Murtada* (Ali bin Abi Ṭālib), dan kedua putranya (al-Ḥasan dan al-Ḥusayn) serta Fatimah.

Satu bait inilah yang sering diidentikkan dengan syair *li khamsatun*. Dari cerita lisan yang berkembang di kalangan ulama di masyarakat, syair ini merupakan ijazah dari KH Hasyim Asy'ari kepada santri-santrinya sebagai doa untuk menolak bala. Keterangan ini disampaikan oleh beberapa orang yang menyaksikan pemberian ijazah tersebut.²⁹ Dalam keterangan KH Husein Muhammad, ia menjelaskan bahwa kaum sunni mencintai cucu Rasulullah, mencintai anak-anak, menantu dan keluarganya yang lain. Sebagai bentuk kecintaan, mereka selalu menyanyikan bait-bait yang berisi *puji-pujian* bagi mereka dalam banyak keadaan dan situasi. Sebagian orang mengatakan bahwa membaca syair *li khamsatun* pada orang yang sakit demam diyakini bisa menyembuhkannya.³⁰

Jika ditinjau dari sisi kebahasaan, kata-kata dalam syair *li khamsatun* sebenarnya tidak asing. Dalam hadis yang diriwayatkan Muḥammad bin Zubayr, Nabi menyebutkan kepemilikan atas lima nama (*li khamsatu asmā*).³¹ Hal ini dimaksud bahwa tradisi kepemilikan atas satu atau lebih perkara telah dilakukan juga oleh Nabi. Hal ini juga berarti bahwa penggunaan lafad *li khamsatun*, telah dikenal oleh kalangan muslim sebelumnya, khususnya para ulama, sehingga secara literal, pemaknaan atas syair tersebut dapat dilakukan secara jelas. Akan tetapi, perujukan atas beberapa makna yang tercantum dalam syair tersebut, masih dimungkinkan untuk diperselisihkan. Misalnya dalam penyebutan kata *al-mustafa* dan *al-murtadba*. Dua kata ini merupakan kata yang identik digunakan oleh kalangan syiah untuk menunjukkan keagungan mereka terhadap Nabi Muhammad dan keluarganya, termasuk di dalamnya Ali bin Abi Ṭālib. Meskipun demikian, untuk mengklaim bahwa syair ini dikhususkan kepada sebuah aliran tertentu, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

Kata *al-mustafa* sering digunakan untuk merujuk pribadi Nabi Muhammad, sedangkan *al-murtada* diidentikkan untuk merujuk Ali bin Abi Ṭālib. al-Qur'an menyebutkan

²⁹ Ahmad Hakim Jayli, "KH. M. Hasyim Asy'ari, Bulan Suci, Dan Syair 'Li Khomsatun' Itu - Alif.ID," accessed April 28, 2020, <https://alif.id/read/hakim-jayli/hadratus-syekh-kh-m-hasyim-asyari-bulan-suci-dan-syair-li-khomsatun-itu-b228594p/>.

³⁰ Husein Muhammad, "Tragedi Karbala | Muslim Obsession," accessed April 20, 2020, <https://muslimobsession.com/tragedi-karbala/>.

³¹ Muḥammad Zakariya, *Anjaḥ Al-Masālik Fī Muwaṭṭa' Imām Mālik*, vol. 17 (UEA: Diwān Majlis Wuzara, 2004), 62.

al-mustafa dalam konteks utusan Allah (*Allah yastafā min al-malā'ikah rasulan wa min al-nās*),³² sehingga dalam Islam *al-mustafā* bermakna Nabi Muhammad. Hal ini diperkuat oleh sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad menyebut dirinya sebagai *al-Mustafā* (*wa ana al-nabī al-mustafā*).³³ Sedangkan kata *al-murtaḍā* secara bahasa berasal dari kata *raḍiya* (*ra-ḍa-ya*) yang memiliki berbagai macam makna. Jika kata tersebut di-*muta'addikan* (membutuhkan objek) dengan huruf *jir 'an*, maka maknanya adalah suka, rela dan senang. Sedangkan jika tidak di-*muta'addikan*, maka bermakna menerima atau menyetujui. Sedangkan berdasarkan pada susunan kata (*ilm sarf*), *al-murtaḍā* merupakan bentuk *maf'ūl* dari kata *irtaḍā* yang merupakan jenis *kbumasī*. Sedangkan bentuk *maf'ūl* dari bentuk *thulāthi*-nya adalah *al-murḍi*. Kata ini sering dirujuk untuk menyebutkan Alī bin Abī Ṭālib.

Tidak diketahui secara pasti, kapan kata ini dilabelkan kepada Ali, akan tetapi kata ini dapat ditemukan dalam redaksi yang digunakan oleh Muḥammad al-Ḥanifiyah ketika men-*talqin* Ḥasan setelah adanya peristiwa perselisihannya dengan Mu'awiyah bin Abī Sufyān. Dalam proses *talqin* tersebut, Muḥammad al-Ḥanifiyah menyebutkan *wa jadduka nabī al-Mustafā wa abūka 'Alī al-Murtaḍā* (kakekmu Nabi yang terpilih dan ayahmu Ali yang diridoi).³⁴ Hal ini juga dijelaskan oleh Muḥammad bin Abd al-Karīm al-Shahrastānī dalam *al-Milal wa al-Nihal* bahwa *al-Murtaḍā* merupakan sebutan yang digunakan oleh Syiah untuk menyebutkan para imam mereka.³⁵ Penyebutan *al-murtaḍā* kepada keluarga Ali, tidak menjadikan kata ini menjadi identik terhadap satu golongan. Abū Ḥanifah yang dikenal sebagai salah satu Ulama Sunni, juga menggunakan istilah ini untuk menyebutkan Ali bin Abī Ṭālib.³⁶ Istilah ini lebih tepatnya sebagai bentuk pengagungan atas Ali bin Abī Ṭālib yang merupakan salah satu sahabat utama Nabi dan pembela Nabi. Popularitas kata-kata tersebut menjadi bukti bagaimana penghormatan yang dilakukan oleh umat Islam terhadap junjungan mereka.

Dalam konteks ini, *al-mustafa* dan *al-murtaḍa* merupakan kata-kata yang sangat agung dan menyentuh hati nurani masyarakat. Kata-kata ini juga akan memunculkan rasa kerinduan yang besar terhadap dua tokoh tersebut, sehingga rangkaian kata-kata yang

³² Ismā'il bin Umar bin Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Ṭayyibah, 1999), 454.

³³ Muḥammad bin Abd Allah al-Naysaburī Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak 'alā Al-Ṣaḥīḥayn*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1990), 469.

³⁴ Yūnus Hilāl Mundil Ṣāliḥ Al-Laḥyābī, *Adab Zubḥād Al-Tābi'īn: Mawḍū'ātub Wa Funūnub* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmī, n.d.), 44.

³⁵ Muḥammad bin Abd al-Karīm Al-Shahrastānī, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, vol. 1 (Kairo: Mu'assasah al-Ḥalabī, 1986), 173.

³⁶ al-Nu'mān bin Thābit Abū Ḥanifah, *Al-Fiqh Al-Akbar* (UEA: Maktabah al-Furqān, 1999), 41.

terdapat dalam syair menjadi kalimat yang dapat menguras emosi, pikiran dan keterpautan antara manusia, Nabi, keluarga Nabi dan Tuhannya. Hal semacam ini yang disebutkan oleh Bronislaw Malinowski dalam konsep *linguistic pragmatic*-nya, sebagai kata-kata sakti yang menjadi mantra, kata-kata doa yang dipanjatkan karena keyakinan subjek pembaca atau penggunaannya.³⁷ Sebagai kata yang sakti, *li khamsatun* tidak sekedar rangkain kata dan makna tetapi juga memiliki unsur relasi kultural dan kosmik yang kuat yang dapat mendorong kesadaran masyarakat mengenai keamanan mereka dari wabah.

Menghidupkan Agama di Tengah Wabah melalui Syair *Li Khamsatun*

Upaya pembacaan atas teks, sejarah, dan pergumulan pemikiran mengenai wabah dalam Islam, khususnya dalam konteks syair *li khamsatun* perlu dibatasi dalam perspektif tertentu. Hal ini penting mengingat sudut pandang atas subjek tertentu bisa jadi melahirkan simpulan yang berbeda dengan perspektif lainnya. Perbedaan ini bukan disebabkan oleh kekeliruan atau kesalahan penulis atau pembacanya, perbedaan ini disebabkan oleh proses pemancaran eksistensi ketika dibaca secara ontologis. Pada saat yang sama, untuk menentukan dasar pijak gagasan yang ditemukan dalam wacana tersebut, ada dua paradigma epistemologis dalam Islam yang harus disandingkan di sini.

Paradigma tersebut sesungguhnya berasal dari sumber yang sama yakni al-Qur'an. Dalam Q.S. al-Mā'idah (5): 15, dijelaskan bahwa *risālah* Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi tidak saja berupa tek-teks kitab suci (*written text*) tetapi juga berupa *al-nur* (unwritten/spiritual text). Ayat ini pula yang kemudian menginspirasi lahirnya dua paradigma dasar pijak atau epistemologi ilmu pengetahuan dalam Islam yang sering dipersepsikan bertolakang belakang dalam khazanah pemikiran dan filsafat Islam; yakni paradigma iluminasisme yang diusung oleh al-Shahrawardī dan dilengkapi oleh Ibn Arabi serta puncaknya berada di Mullah Sadra. Sedangkan paradigma yang lain adalah paradigma peripatetis yang dipelopori oleh Ibn Sina.

Model paradigma ini kemudian di reformulasi oleh Muḥammad 'Abid al-Jābirī, dengan menggunakan istilah *irfānī* dan *burhānī*. Keduanya merupakan bagian dari konstruksi nalar dalam Islam yang tidak bisa dilepaskan dari proses pergulatannya di masyarakat. Nalar *burhānī* melahirkan ilmu-ilmu rasional dan empirik yang menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara, nalar *irfānī* melahirkan ilmu-ilmu batin yang

³⁷ Bronislaw Malinowski, "The Problem of Meaning in Primitive Languages," in *The Meaning of Meaning: A Study of The Influence of Language upon Thought and of The Science of Symbolism* (New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1946), 296.

berfungsi sebagai pemantik munculnya kesadaran beragama di masyarakat melalui konsep *irfanīyyah*, sufisme, dan tariqah. Selain kedua paradigma tersebut, al-Jābirī juga menyebutkan nalar *bayānī* yang melahirkan konsepsi pemahaman atas teks keagamaan atau yang disebut dengan *uṣūl al-fiqh* dan sejenisnya. Ketika *irfanī* dan *bayānī* seakan-akan statis, ia kemudian menjelma menjadi *sam'īyyat*, yakni sesuatu yang harus dipahami apa adanya sesuai dengan ketentuan dari langit. Padahal, pemahaman *burhānī* dan fakta-fakta di lapangan akan melahirkan perspektif *tajribīyyat*, yakni konklusi yang diambil dari fakta empiris dan konklusi-konklusi rasional.

Dengan paradigma-paradigma tersebut dan dilengkapi dengan hermeneutika Gadamer, proses menghidupkan narasi-narasi keagamaan yang *sam'īyyat* menjadi *tajribīyyat*, diterapkan dalam tradisi lantunan syair *li kbamsatun*. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang utuh dan luas kepada masyarakat tentang makna dan fungsi dari syair tersebut. Ketidakpedulian masyarakat terhadap syair itu, disebabkan oleh horisan pemahaman terhadap fungsi syair yang sempit karena minimnya pemahaman historis. Hal yang sama dapat terjadi jika pemahaman hanya terpaku pada dimensi historisnya saja.

Bentuk perubahan dari *sam'īyyat* menuju *tajribīyyat*, pada dasarnya sudah berjalan semenjak syair ini secara terus-menerus dilantunkan. Rangkaian syair yang bertujuan sebagai doa dan dzikir agar terhindar dari wabah, telah disusun secara sistematis dan estetik oleh al-Imām al-Shādhilī. Rangkaian zikir, doa dan *hizb* dalam dimensi tarekat merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan oleh *salik* yang sedang ber-*kehalwat*. al-Kamshakhanawī menjelaskan kandungan makna mendalam dalam syair ini dengan bab khusus yang diberi nama *hizb li dafi al-ṭā'ūn wa al-ba' wa kullu al-'ilal* (hizb untuk menolak Ṭa'ūn, wabah, dan segala bentuk penyakit).³⁸ Syair ini merupakan bagian dari amalan tarekat Shādhīliyah, sehingga beberapa hal yang terdapat dalam syair ini merupakan representasi dari tarekat tersebut. Hal yang paling nampak adalah penggunaan kata lima di awal syair tersebut. Di dalam *Uṣūl al-Ṭariqah*, angka lima merupakan angka yang identik yang banyak ritual yang mewarnai amalan-amalan dalam tarekat al-Shādhīliyah.³⁹

Dengan fakta teks di atas dan konteks keindonesiaan sekarang ini, yakni ketika syair-syair *li kbamsatun* berkumandang di masjid dan musllah, maka dapat diambil suatu faidah bahwa justru syair itu telah melampaui makna tekstual dan historisnya. Syair itu

³⁸ Aḥmad Diyā' al-Dīn Al-Kamshakhanawī, *Majmu'at Anrad Wa Abzāb Al-Ṭariqah Al-Naqshabandiyāt Li Syaykh Muḥammad Baba Al-Dīn Shab Naqshabandī* (v. 791 H) (Bairut: Book Publisher, 2000), 333.

³⁹ Abū al-Ḥasan Al-Shādhilī, *Anrad Al-Ṭariqah Al-Shādhīliyah* (Kairo: Dār al-Zāhid, 1997), 100.

menjelma dalam proses transformasi makna dari makna-makna teologis menuju makna sosiologis. Bahkan di konteks yang lain, syair itu menjadi potensi persatuan umat Islam di dunia sebagaimana diimajinasikan Rashīd Shaz. Rasyid Shaz menyebutkan bahwa syair ini justru menjadi pintu masuk sekaligus potensi besar bagi upaya membangun norma dan tatanan sosial Islam. Shaz sadar betul bahwa transformasi identitas teks jauh lebih dinamis daripada transformasi identitas manusia. Kelenturan teks memungkinkan untuk menggugah kesadaran atas identitasnya yang cenderung membentuk kerumunan dengan label tertentu.⁴⁰ Hal yang sama juga disebutkan oleh Varlik bahwa proses pemahaman tentang suatu wabah di masyarakat, baik dilihat dari teks maupun konteksnya, telah membentuk suatu alur dialektikanya tersendiri, wabah bertransformasi baik dari sisi perspesi, pengetahuan, maupun sikap atau tindakan sosial.⁴¹

Kesimpulan

Seiring merbaknya wabah COVID-19, respon masyarakat beragama di Indonesia cukup beragam. Hal ini terjadi karena dampak yang dihasilkan oleh COVID-19 membatasi segala bentuk aktifitas sosial. Pembatasan ini direspon oleh sebagian masyarakat dengan penolakan dan konfrontasi dengan atas nama agama. Namun, ada pula sebagian dari mereka meresponnya dengan doa-doa seperti melantukan *bizb li khamsatun*, yang dilantunkan secara berulang-ulang disetiap waktu dan kesempatan. Respon-respon di atas muncul dari konsep keagamaan yang terinternalisasi di masyarakat.

Syair *li khamsatun* diyakini memiliki fungsi untuk melindungi diri dari ancaman wabah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan syair tersebut merupakan respon dari adanya wabah yang menjangkiti umat Islam di masa lalu. Dengan fungsi yang demikian, syair *li khamsatun* menjadi bagian dari ritual keagamaan, yang menjadikan Nabi Muhammad dan keluarganya sebagai *wāsilah* untuk perlindungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa respon-respon parsial Islam terhadap wabah telah menunjukkan sisi dan konstruksi *episteme*-nya, baik dalam konteks argumentasi agama melalui al-Qur'an dan hadis, logika pengetahuan, ataupun realitas sosial pada waktu itu. Argumentas-argumentasi tersebut berkelindan dalam relasi historisitas teks dan konteks dalam proses *fusion of horizon* yang melahirkan level pewacanaan dan level terapan.

Meskipun demikian, pencegahan terhadap penyebaran COVID-19 tidak bisa hanya dilakukan dengan menghidupkan kembali narasi-narasi keagamaan dalam kehidupan sosial.

⁴⁰ Rashid Shaz, *Dustūr Al-Islām Al-Muvabhid* (Beirut: Dār al-'Arabiyyah al-Mawsu'at, 2007), 61–62.

⁴¹ Varlik, *Plague and Empire in The Early Modern Mediterranean World The Ottoman Experience (1347-1600)*, 207.

Akan tetapi, dibutuhkan langkah-langkah konkrit dalam bentuk *al-'amal al-ṣāliḥ* (charity), sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan untuk melihat pengaruh antara *living Islam* (menghidupkan agama) dengan tindakan konkrit masyarakat di kehidupan sosialnya. Hal ini dibutuhkan agar proses internalisasi yang berlanjut pada objektifikasi dalam bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam menghadapi COVID-19.

Daftar Pustaka

- Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād bin. *Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Fīmā Ittafaq 'Alayh Al-Shaykhān*. Vol. 3. Kairo: Dār al-Hadīth, 1407.
- Abū Ḥanifah, al-Nu'mān bin Thābit. *Al-Fiqh Al-Akbar*. UEA: Maktabah al-Furqān, 1999.
- Ahmad Hakim Jayli. "KH. M. Hasyim Asy'ari, Bulan Suci, Dan Syair 'Li Khomsatun' Itu - Alif.ID." Accessed June 28, 2020. <https://alif.id/read/hakim-jayli/hadratus-syekh-kh-m-hasyim-asyari-bulan-suci-dan-syair-li-khomsatun-itu-b228594p/>.
- Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajr. *Fath Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 10. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379.
- Al-'Asqalānī, Ibn Ḥajr. *Badhl Al-Mā'ūn Fī Faḍl Al-Ṭā'ūn*. Riyāḍ: Dār al-'Aṣimah, 1991.
- Al-Baladurī, Aḥmad bin. *Futūḥāt Al-Buldān*. Leiden: Brill, 1866.
- Al-Ḥākim, Muḥammad bin Abd Allah al-Naysaburī. *Al-Mustadrak 'alā Al-Ṣaḥīḥayn*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 4. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.
- Al-Kamshakhanawī, Aḥmad Diyā' al-Dīn. *Majmu'at Awrad Wa Ahzāb Al-Tariqah Al-Naqshabandiyyāt Li Syaykh Muḥammad Baba Al-Dīn Shab Naqshabandī (w. 791 H)*. Bairut: Book Publisher, 2000.
- Al-Lahyābī, Yūnus Hilāl Mundīl Ṣāliḥ. *Adab Zubḥād Al-Ṭabī'in: Mawḍū'atub Wa Funūnuh*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmī, n.d.
- Al-Shādhilī, Abū al-Ḥasan. *Awrad Al-Tariqah Al-Shādhiliyah*. Kairo: Dār al-Zāhid, 1997.
- Al-Shahrastānī, Muḥammad bin Abd al-Karīm. *Al-Milal Wa Al-Niḥal*. Vol. 1. Kairo: Mu'assasah al-Ḥalabī, 1986.
- Al-Subkī, Muḥammad Maḥmūd Khaṭṭāb. *Al-Manḥal Al-Mawrud: Li Sharḥ Sunan Abī Dawūd*. Vol. 8, 1394.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Tarīkh Al-Ṭabarī*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Turāth, 1387.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr*. Vol. 2. Damaskus: Dār al-Fikr, 1418.
- Arifin, Samsul, and Akhmad Zaini. "Decision of Implementing Uzlah and Gerbat Techniques in Islamic Boarding School as Preparedness Response for Covid-19 Pandemic." *Unnes Journal of Public Health* 9, no. 2 (June 6, 2020).

<https://doi.org/10.15294/UJPH.V9I2.38107>.

- Charles, Michael. "The Elephants of Aksum: In Search of the Bush Elephant in Late Antiquity." *Journal of Late Antiquity* 11, no. 1 (2018): 166–92. <https://doi.org/10.1353/jla.2018.0000>.
- Conrad, C. I. "Arabic Plague Chronologies and Treatises: Social and Historical Factors in the Formation of a Literary Genre." *Studia Islamica* 54 (1981): 52–96. <https://doi.org/10.2307/1595381>.
- Conrad, Lawrence I. "Taun and Waba Conceptions of Plague and Pestilence in Early Islam." *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 25, no. 3 (1982): 268. <https://doi.org/10.2307/3632188>.
- Darmawan, Dadang, Deni Miharja, Roro Sri Rejeki Waluyajati, and Erni Isnaeniah. "Sikap Keberagaman Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (May 30, 2020): 115–24. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8596>.
- Dols, Michael W. *The Black Death in Middle East*. Princeton: Princeton University Press, 1977.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*. Berkeley: California University Press, 1977.
- Husein, Ṭaha. *Fī Al-Shi'r Al-Jāhilī*. Kairo: Dār al-Ma'arif, 1927.
- Ibn Qutaybah, Abd Allah bin Muslim. *Al-Ma'arif*. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1992.
- Kamshakhanawī, Ahmad Ḍiyā' al-Dīn. *Majmū'ab Al-Aḥzāb Al-Shādhiliyah*. Beirut: Nashirūn, 2013.
- Kathīr, Ismā'il bin Umar bin. *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm*. Vol. 8. Beirut: Dār al-Ṭayyibah, 1999.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Yogyakarta: Teraju, 2004.
- Malinowski, Bronislaw. "The Problem of Meaning in Primitive Languages." In *The Meaning of Meaning: A Study of The Influence of Language upon Thought and of The Science of Symbolism*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1946.
- Muhammad, Husein. "Tragedi Karbala | Muslim Obsession." Accessed June 28, 2020. <https://muslimobsession.com/tragedi-karbala/>.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- . *Ideologi, Politik Dan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Ahmad Sholahuddin. "Kredibilitas Hadis Dalam COVID-19: Studi Atas Bazl Al-Mā'ūn Fi Fadhli Al-Thāun Karya Ibnu Hajar Al-Asqalany." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 1 (May 11, 2020): 1. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1476>.
- Ragab, Ahmed. *The Medieval Islamic Hospital, Medicine, Religion and Charity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.

- Shaz, Rashid. *Dustūr Al-Islām Al-Muwahhid*. Beirut: Dār al-'Arabiyyah al-Mawsu'at, 2007.
- Tsiamis, Costas, Effie Poulakou-Rebelakou, and Eleni Petridou. "The Red Sea and the Port of Clysma." *Gesnerus*, 2009. <https://doi.org/10.24894/gesn-en.2009.66013>.
- Varlik, Nukhet. *Plague and Empire in The Early Modern Mediterranean World The Ottoman Experience (1347-1600)*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Yono, Yono. "Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid 19." *Mizan: Journal of Islamic Law* 4, no. 1 (June 6, 2020). <https://doi.org/10.32507/MIZAN.V4I1.616>.
- Zakariya, Muḥammad. *Anjaḡ Al-Masālik Fī Muwaḡḡa' Imām Mālik*. Vol. 17. UEA: Diwān Majlis Wuzara, 2004.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memwadhahi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

